

Interpretasi Jurnalis Perempuan Kota Palembang Terhadap Feminisme Di Film Bombshell

Tri Andini Firanti¹, Sumaina Duku, Ahmad Harun Yahya³ 
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
triandinifa@gmail.com

Submitted: 2024-03-10

Revised: 2024-04-10

Accepted: 2024-04-21

ABSTRACT:

This researcher discusses the issue of feminism in a film entitled Bombshell. The title of this research is a female journalist's interpretation of feminism in the film Bomshell. Where this research aims in the long term is to provide input to film producers or directors regarding the audience's acceptance of female journalists in the city of Palembang regarding the issue of feminism in the film Bombshell. In this research, the researcher used a qualitative method with an Encoding and Decoding reception analysis approach, using Stuart Hall's reception theory. This is to observe the results of the collation between audience discourse and media discourse. Understanding the existence of the issue of feminism is a matter of differences in interpretation between informants using observation techniques, interviews, and documentation of the results obtained from this research, namely that the five informants gave different meanings to the issue of feminism in the film Bombshell, based on the results, knowledge, patterns different thoughts and experiences. Thus, the results obtained from this research were four informants who agreed with the message, issues and all segments conveyed by the film Bomshell, which means being in a position of Dominant Hegemony, and there was one informant who disagreed and gave his own views on one of the segments in the film. the bombshell. which means being in a negotiation position. The conclusion of this research is that it will hopefully provide information, insight and hopefully the audience will be able to take away the moral values and messages contained in the film. With this research, it is hoped that viewers will have active skills in interpreting the messages contained in film media.

KEYWORDS: *Reception Analysis, Feminism, Bomshell Movie*

Copyright holder:

© Firanti, T.A., Duku, S & Yahya, A.H. (2024)

Published by:

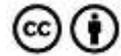
Scidacplus

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN: 3030-914X

This article is under:



How to cite:

Firanti, T.A., Duku, S & Yahya, A.H. (2024) Interpretasi Jurnalis Perempuan Kota Palembang Terhadap Feminisme Di Film Bombshell. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2)

PENDAHULUAN

Feminisme didefinisikan sebagai paham yang identic dengan perempuan serta memiliki orientasi mengangkat isu-isu gender berhubungan dengan nasib perempuan yang mendapatkan perlakuan secara tidak adil di berbagai sektor kehidupan, baik sektor domestik, politik, sosial, pendidikan maupun ekonomi. Seiring perkembangan waktu, kata tersebut ditujukan sebagai teori persamaan kelamin (sexual equality) dan secara historis istilah tersebut terdengar pertama kali pada tahun 1895, adapun sejak itu pula feminisme dikenal secara luas. Gagasan terkait feminisme banyak digaungkan di beberapa negara termasuk Indonesia. Banyak bidang kehidupan yang menjadikan perempuan sebagai second lines sehingga pemahaman pada feminisme sangat agresif disampaikan . Fenomena kekerasan terkait gender perempuan, perdagangan, kekerasan dan pelecehan seksual

seakan tak pernah terlewatkan dalam berita-berita criminal baik melalui media massa maupun media elektronik dan juga media online. Dalam bidang politik dan keagamaan banyak diskriminasi pada posisi dan peran Perempuan di Indonesia saat ini dehumanisasi terhadap kaum perempuan masih terjadi. Indonesia memiliki mayoritas penduduknya muslim terbanyak akan tetapi kaum perempuan masih dianggap sebagai kelas dua oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki sensitifitas gender. Sehingga apresiasi terhadap kaum perempuan belum sepenuhnya tercermin dalam pola perilaku masyarakat kita. Problematika di atas perlu adanya counter dalam bentuk pemahaman pada makna kesetaraan gender.

Penyebaran terkait pemahaman makna feminisme saat ini begitu luas. Beberapa narasi baik ilmiah maupun fiktif dirangkai begitu kompleks guna menyampaikan gagasan feminisme. Salah satunya adalah melalui narasi fiktif yang menyampaikan isu gagasan feminisme adalah film. Film merupakan gambaran kehidupan yang sering dipergunakan untuk mengutarakan isi pesan kepada kalangan masyarakat. Cerita film pada umumnya akan menafsirkan makna berdasarkan konteks budaya serta pengalaman subjektif yang mencerminkan sebuah pesan dan nilai. Sehingga makna yang terkandung dalam film tersampaikan dan mempengaruhi penonton baik dari segi konotif, afektif, maupun kognitif. Film biasanya mengangkat tema tentang permasalahan kesetaraan gender atau deskriminasi gender yang sering terjadi di kalangan masyarakat maupun di pekerjaan. Namun seiring berkembangnya zaman, dan semakin maju juga industri perfilman, sehingga sudah banyak alur film yang menceritakan sudut pandang perempuan bukan lagi sebagai makhluk lemah dan sering tertindas, melainkan menjadikan perempuan sebagai peran utama yang tegas, dan pemabrani.

Salah satu film yang mengangkat tema terkait feminisme adalah Bombshell. Bombshell adalah film yang menggambarkan pengalaman tiga wanita jurnalis yang bekerja di Fox News dan mencoba mengungkap perilaku pelecehan seksual yang terjadi di stasiun berita tersebut. Film ini mengangkat isu-isu feminisme, kekuasaan, dan perlawanan terhadap pelecehan seksual di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana jurnalis perempuan menginterpretasikan pesan-pesan feminisme yang terkandung dalam film ini. Pada film ini banyak disampaikan pesan penting terkait pemberdayaan Perempuan, perlawanan pada pelecehan, kesetaraan gender, solidaritas

Perempuan, dan makna feminisme tersendiri. Film yang diperankan oleh tiga wanita jurnalis yang bekerja di Fox News, yaitu Megyn Kelly (diperankan oleh Charlize Theron), Gretchen Carlson (diperankan oleh Nicole Kidman), dan Kayla Pospisil (diperankan oleh Margot Robbie) tersebut mampu memberi pemahaman pada dunia Perempuan pada hak dan kebebasan mereka dalam kehidupan. Film ini memberikan narasi yang kuat tentang perjuangan perempuan untuk memerangi ketidaksetaraan gender dan pelecehan seksual, yang dapat menjadi titik tolak penting dalam pemahaman jurnalis perempuan terhadap isu-isu feminisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana jurnalis perempuan menginterpretasikan pesan-pesan feminisme dalam film "Bombshell." Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana peran media, khususnya film, dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan jurnalis perempuan terhadap isu-isu feminisme.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan teknik analisis yang digunakan ialah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan teknik pengamatan antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayak, hingga khalayak aktif dalam melakukan pemakaian terhadap teks maupun lisan yang tertara. Analisis persepsi yang dipakai dalam permasalahan penelitian ini ialah menggunakan model Stuart Hall (*encoding/decoding*) dengan tiga pemakna khalayak yakni, Dominan (*dominant hegemonic position*), Dinegosiasikan (*negotiated code* atau *position*), Oposisi (*oppositional code* atau *position*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Interpretasi jurnalis perempuan kota Palembang terhadap feminisme di film Bombshell

Film adalah alat media yang berpengaruh dalam menunjukkan gambaran dan pandangan umum terhadap sesuatu kenyataan atau gambaran yang tidak diketahui oleh sang penonton. Fiske beranggapan film memberi pembelajaran sosial kepada masyarakat yang monoton. Respon dari masyarakat dapat memberi tanggapan yang berbeda beda

tergantung dari background, ketangkasan berpikir serta bagaimana pandangan yang di gambarkan.

Dengan menggunakan analisis resepsi dapat di hasilkan bukti bahwa informan sebagai pemakna film memiliki pemikiran dan tanggapan yang berbeda beda terhadap isu feminisme di film Bombshell. Dari hasil wawancara peneliti yang telah di lakukan kepada lima informan Jurnalis Perempuan Kota Palembang, dapat menginterpretasikan serta resepsi yang berbeda beda berkaitan dengan isu feminisme di dalam film Bombshell tersebut.

Dari lima informan (jurnalis perempuan) tersebut telah menonton film bombshell sebelum peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui pendapat atau resepsi tentang isu feminisme yang ada di dalam film bombshell. Menurut Agrani (42 tahun) seorang jurnalis perempuan yang beprofesi reporter dan presentasi di Instansi RRI Palembang.

Tabel 1
Hasil wawancara

Klien	Hasil wawancara
Agrani	Saya sangat tertarik dalam film tersebut, dengan melihat perjuangan yang di lakukan oleh para jurnais perempuan yang ada di film tersebut, bisa di lihat sangat jelaskan bukan hanya laki laki saja yang bisa menjadi jurnalis, kita sebagai perempuan juga bisa menjadi jurnalis yang p pintar dan alasan lainnya karna film ini merupakan kisah nyata yang pernah terjadi di negara ameika”.
Nova Ariana tahun	Aza (32 Ini petama kali saya menonton film bombshell, dan saya kagum atas tindakan yang telah di lakukan oleh perempuan atas hak yang ingin dia dapatkan untuk diinya beserta teman temannya yng telah di lecehkan leh bosnya sendiri, dan saya kagget ternyaa ini cerita film yang di angkat dari kisah nyata
Dina	Saya mengetahui film bombshell ini merupakan cerita yang di angkat dari kisah nyata yang telah terjadi di sebuah negara Amerika dikarnakan di lihat dri awal atau intro awalan film itu di putar, film tersebut sangat membuat kagum dan menarik di tonton bagi seorang jurnalis perempuan seperti kita, sebab memotivasikan bahwasanya

perempuan juga berhak atas segala hak nya tanpa harus di lecehkan atau sebagainya yang merugikan diri nya sendiri.

Neni Saya sangat tertarik dan termotivasi dengan peran yang di mainkan oleh jurnalis perempuan di film Bombshell tersebut, dan membuat saya percaya diri akan hal itu meski baru pertama kali saya menonton film yang di laar belakangi kisah nyata sang jurnalis perempuan di negara amerka tersebut

Neni Nuryanti Awal saya menonton film tersebut saya kira hanya film action biasa, tapi nyatanya film tersebut di ambil dari kisah nyata seorang jurnalis perempuan yang lecehkan oleh bosnya sendiri dan memperjuangkan keadilan untuk dirinya yang telah di lecehkan tersebut, bagi saya film ini bagus dan sangat memotivasikan bagi kita seorang jurnalis untuk terus memperjuangkan hak hak kita sebagai jurnalis tanpa harus menodai diri kita sendiri hanya karna demi jabatan

Dalam kisah Bombshell diceritakan bahwa terdapat kisah nyata di sebuah perusahaan televisi ternama (FOX NEWS) di negara Amerika Serikat yang di alami oleh seorang jurnalis perempuan yang bernama , Gretchen yang di perankan oleh actor Nicole Kidman dan para teman teman jurnalis perempuannya yang telah di lecehkan oleh bosnya sendiri bernama Megyn Kelly di perankan oleh Charlezi Theron dan Kayla di peranka oleh Margot Robbie, lalu mereka sepakat berjuang bersama mejebloskan sang bos agar mendapatkan tindakan keadilan terhadap pelecehana yang pernah di alami oleh para jurnalis tersebut. Berdasarkan komentar yang di kutip dari lima informan tersebut, bahwasanya semua informan tidak mempunyai informasi terdahulu mengenai film Bombshell dan memeberikan pendapat menegai isu di dalam film mereka menonton terlebih dahulu.

Berdasarkan jawbaran hasil dari wawancara lima informan jurnalis perempuan kota Palembang diatas dapat kita simpulkan bahwa pada film Bombshell terdapat adanya isu feminisme yang sangat kuat. Hal ini di perkuat dengan adanya hasil wawancara kelima informan terhadap segmen segmen film Bombshell tersebut.vKelima informan itu berpendapat bahwa sebaik baiknya film pasti terdapat ideology atau tujuan yang ingin di sampaikan, seperti yng di kemukakan oleh stuar hall diman kahlayak tidak selalu

memaknai sama persis dengan ideology produsen film. Informan melakukan perubahan kembali dengan melihat adegan adegan dan menangkap isi pesan yang terdapat di film *bombshell*, dan menyampaikan *decoding* berdasarkan pemahaman masing masing.

Melihat dari interpretasi kelima informan tersebut, Garis umum khalayak sudah terhegemoni oleh film “*bombshell*”. Hasilnya semua informan sependapat dengan adegan yang tertera di film “*bombshell*”. Semua informan sebagai penonton dengan lapang hati menerima semua adegan yang telah di buat oleh sutradara, tanpa paksaan mereka meluangkan waktu untuk menonton film tersebut.

2. *Decoding* jurnalis perempuan kota Palembang terhadap feminisme di film *Bombshell*

Dengan melihat analisis resepsi *stuart hall encoding* dan *decoding* yang telah dilakukan khalayak mengenai isu feminisme didalam film “*Bombshell*”. Dari tiga posisi pemaknaan Terdapat hanya dua kesimpulan posisi pemaknaan di penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Posisi Hegemonik Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Posisi khalayak hegemoni dominan merupakan disaat informan mendatkan ideology atau pesan produsen film. Menurut *stuart hall*, posisi pemaknaan ini terlahir jika ipara informan menyukai pesan yang di teraikan dalam film sebagai alat menyalurkan pesan. Keempat informan tersebut terdapat berada di *Dominant Hegemonic Position* di dalam penelitian ini yakni, “*Nova Aza Ariana, Dina, Neni, Eny Nurhayati*”, mereka merupakan jurnalis perempuan yang berada di kota Palembang, dan mereka sangat setuju dengan alur dan pesan yang terdapat di film “*Bombshell*” tersebut. Kelima informan tersebut menyampaikan informasi yang hampir sama.

Keempat informan menyampaikan interpretasi yang berbeda beda terhadap isu feminisme didalam film tersebut, seperti halnya yang dikatakan *Chris Barker* bahwanya setiap penonton berpendapat dengan cara berbeda beda untuk menanggapi makna tekstual yang beragam.

Perbedaan background aktivis serta pengalaman khalayak turut serta dalam menginterpretasikan makna yang terkandung. Hingga makna atau pesan yang diperoleh oleh penonton belum tentu sama dengan makna yang diperoleh penonton lainnya meskipun teks atau kontennya sama. Berdasarkan informasi yang diperoleh para informan usai menonton film “*Bombshell*”, terlihat bahwasanya semua informan sudah terhegemoni atas semua data yang telah di sampaikan oleh film tersebut. Meski

makna makna yang di berikan informan beragam namun tetap sama dengan menerima pesan yang disampaikan di film tersebut.

Khalayak sebagai penonton dengan keikhlasan dan ketulusan hati untu menyampaikan prsetujuan merka terhadap konten dan pesan yang terdapat pada film ersebu, tidak adanya paksaan sedikitpun bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk menonton film “Bombshel” tersebut. Hal ini serupa dengan konspe hegemoni yang di uatarakan oleh Antonio Gramsci, bahwasanya penetima terhegemoni karna tidak adaya paksaan melainkan adanya persetujuan. Dari hasil kenyataan yang di temukan oleh sang peneliti bahwasanya semua informan tersebut beerada di posisi Hegemoni Dominan, yakni dimana media menyampaikan pesan dan para informan menerimanya dan di sukai oleh para informan mengenai media yang disampaikan.

3. Posisi Negosisasi (Negotiated Pastion)

Posisi Negosiasi adalah khalayak akan menerima ideology dominan dan menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall; “Khalayak akan menerima ideology secara umum tapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka. Lebih jelasnya, khalayak akan menolak satu program atau pesan yang dibuat jika tidak sesuai dengan keyakinan khalayak. Informan bernama Neni sangat setuju akan unsur atau isu feminisme didalam flm tersebut dan di jag asangat tertarik atas ketiga jurnalis yang memerankan toko utama didalam film tersebut. Namun Neni sedikit tidak setuju dan ada keritik atau masukan sendiri mengenai perempuan lebih domina di banding laki laki di sebuah media. Menurut “Agrani” bahwasanya dia berpendapat bahwa dia biasa biasa saja jika perempuan lebih dominan namun sediki tambahan kritik dari Agrani bahwa perempuan itu suka labil dalam mengambil keputusan jika terdapat urgensi yang tinggi, maka perempuan suka sulit untk mengambil sebuah kesepakatan

Berdasarkan hasil interpretasi dari Agrani salah satu informan dalam penelitian ini dia menerima sebagian pesn yng ada di film “Bombshell” ini. Dari pengetahuan dan pengalama Agrani tersebut memperlihatkan khaalayak aktif dan mengangkat informasi yang menurutnya sesuai dari engalamnya sendiri, pada segen tertentu dimana penerima kurang setuju dan memberikan pendapat yang berbeda, dikarnakan suatu pesan dapat memaknai secara berbeda. Hal ini membenarkan gagasan yang

dikataan Stuart Hall, bahwa posisi Negosiasi terbukti apabila informan menerima ideology dominan namun menolak penerapan dengan kasus kasus tertentu

Dari analisis resepsi terdapat 3 posisi khalayak, yaitu Dominan, Negosiasi dan Oposisi, namun pada penelitian ini, peneliti hanya dapat dua posisi yakni, Dominan dan Negosiasi. Tda ada satupun informan yang menepati posisi Oposisi dikarenakan posisi tersebut terbukti jika ada salah satu informan yang tidak setuju atau menolak seluruh hegemoni produsen film tersebut. Hal ini telah dijelaskan oleh Marissan pada posisi oposisi terbukti apabila informan aktif mengubah pesan dan makna yang telah di terakan didalam film tersebut

KESIMPULAN

Interpretasi terhadap feminisme dari para penonton film Bombshell oleh jurnalis perempuan di kota Palembang sangat berbeda. Pengetahuan tentang isu perbedaan emansipasi dan feminisme adalah salah satu penyebab timbulnya perbedaan interpretasi ini. Meskipun ada persamaan latar belakang sosial tidak dapat menjamin mendapatkan hasil interpretasi yang sama. Di samping adanya pengetahuan, latar belakang keilmuan, pengalaman, budaya, serta lingkungan disekitar yang merupakan peran penting untuk para informan mengkaji dan menginterpretasikan film Bombshell tersebut. Feminisme di dalam film ini diinterpretasikan sebagai suatu perjuangan melawan ketidakadilan.

REFERENSI

- Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 17-26, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>.
- Juanda Juanda, "Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 8, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.216>.
- Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga," *Muwazah* 6, no. 2 (2014): 32-54.
- Mark Stamp, "Cluster Random Sampling," *Introduction to Machine Learning with Applications in Information Security* 1 (2022): 93-108, <https://doi.org/10.1201/9781003264873-6>.
- Amanda Diani et al., "Representasi Feminisme Dalam Film" 1, no. 01 (2017).

Khairunnisa Setyo Fatimatuzzahra and Mite Setiansah, "Representasi Perempuan Dalam Film *Raya and the Last Dragon* (Analisis Wacana Jager & Maier)," *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 12, no. 2 (2021): 14, <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.11946>.

Desliana Dwita and Desi Sommaliagustina, "Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film 'Kartini'" 2, no. 2 (2018).

Ahmad Toni dan Dwi Fajariko, "Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film *Journalism 'Kill The Messenger'*."

Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa."

Chris Barker, *Cultural Studie : Teori Dan Prraktik*.

MORISSAN, "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa".